



**PENERIMAAN ORANG TUA TERHADAP  
KEHAMILAN PRANIKAH**

**(Studi Kasus pada Orang tua yang Memiliki Anak Usia Remaja  
Hamil diluar Nikah)**

**SKRIPSI**

Disajikan guna memenuhi salah satu syarat  
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi

oleh  
Nahdia Sofiana  
1511410029



**JURUSAN PSIKOLOGI**

**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN**

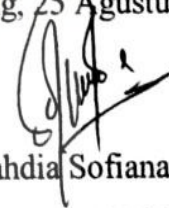
**UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2017**

## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi yang berjudul “Penerimaan Orang Tua terhadap Kehamilan Pranikah” benar – benar hasil karya penulis sendiri, bukan buatan orang lain, dan tidak menjiplak karya ilmiah orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 25 Agustus 2017



Nahdia Sofiana

NIM. 1511410029



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Penerimaan Orang Tua terhadap Kehamilan Pranikah” telah dipertahankan dihadapan Panitia Ujian Skripsi Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada hari Jumat, 18 Agustus 2017.

Panitia Ujian Skripsi.



**Ketua**  
Prof. Dr. Fokhruddin, M.Pd  
NIP. 195604271986031001

**Sekretaris**

Rulita Hendriyani, S.Psi., M.Si.  
NIP. 197202042000032001

**Penguji I**

Nuke Martiarini, S.Psi., M.A.  
NIP. 198103272012122001

**Penguji II**

Binta Mu'tiya Rizki, S.Psi., M.A.  
NIP. 198508252014042002

**Pembimbing Utama/Penguji III**

Luthfi Fathan Dahriyanto, S.Psi., M.A.  
NIP. 197912032005011002

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### Motto:

“Pertanggung jawabkan apa yang telah kamu perbuat.” (Penulis)

“Manusia itu dipimpin oleh empat hal nafsunya, perutnya, hatinya, dan pikirannya tinggal manusia itu sendiri mau dipimpin yang mana.” (M.H Ainun Najib)



### Peruntukan:

Bapak, Ibu dan adik- adik (Ulfah,

Edwin, Arbi)

Keluarga Besar H. Mufrodi (alm)

Keluarga Besar WM. Sate Metro

Achmad Ichwani

Almamater

## KATA PENGANTAR

*Alkhamdulillahirabbil'allamiin.* Puji syukur kehadirat Allah Subhanahu wa Ta'ala yang telah melimpahkan rahmat, taufik, hidayah, serta innayah-Nya, memberikan karunia kesehatan yang lebih untuk penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Penerimaan Orang Tua terhadap Kehamilan Pranikah**”.

Penulisan skripsi ini tidak terlepas dari dukungan, masukan, dan arahan dari berbagai pihak. Maka dalam kesempatan kali ini, penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang terkait. Ucapan terimakasih ini penulis sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
2. Drs. Sugeng Hariyadi, S.Psi., M.Si., Ketua Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
3. Luthfi Fathan Dahriyanto, S.Psi., M.A., Dosen Pembimbing yang dengan sangat sabar membimbing, memberikan masukan dan arahan serta *support* kepada penulis selama penyusunan skripsi ini.
4. Nuke Martiarini, S.Psi., M.A., Penguji I yang telah memberikan banyak sekali masukan dan saran guna menyempurnakan skripsi ini.
5. Binta Mu'tiya Rizki, S.Psi, M.A., Penguji II yang telah memberikan arahan dan masukan guna perbaikan penulisan skripsi ini.

6. Seluruh Dosen Psikologi FIP UNNES beserta jajarannya yang telah memberikan ilmu kepada penulis selama menempuh pendidikan.
7. Bapak dan Ibu tercinta, H. Suharto dan Hj. Indaturrosyidah, adik-adik tersayang, Arifiana Ulfah, Edwin Saleh, dan Arbi Sani, sosok tangguh yang tanpa lelah selalu mendoakan dan memberikan *support* positif kepada penulis selama penyusunan skripsi.
8. Keluarga besar H. Mufrodi (alm) dan Keluarga Besar WM. Sate Metro yang dengan tulus memberikan *support* moril dan materil selama penyusunan skripsi ini.
9. Achmad Ichwani. Terimakasih selalu menemani dan memberikan semangat kepada penulis selama proses penyusunan skripsi ini.
10. Keluarga Bapak BM dan Ibu YN selaku informan dalam skripsi ini yang telah bersikap kooperatif dalam memberikan informasi guna terselesaikannya skripsi ini.
11. Seluruh teman-teman Psikologi UNNES angkatan 2010, terimakasih untuk kebersamannya selama ini. Khususnya untuk teman-teman yang sedang berjuang bersama, Kotino, Laily, Erna, Bernadus, Nia K, Nia O, I'anatun, Deny, Pramudhani, Firma, Apung, Yoga.
12. Armytalia N.P.H.S, Terimakasih untuk segala bentuk bantuan morilnya.

Semarang, 24 Agustus 2017

Penulis

## ABSTRAK

Sofiana, Nahdia. 2017. *Penerimaan Orang Tua terhadap Kehamilan Pranikah*. Skripsi, Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Luthfi Fathan Dahriyanto, S.Psi., M.A.

**Kata kunci:** Penerimaan Orang Tua, Kehamilan Pranikah, Remaja

Anak yang sudah beranjak remaja biasanya akan lebih banyak menghabiskan waktunya diluar rumah, hal tersebut biasanya mereka gunakan sebagai jalan untuk mencari jati diri. Namun pada kenyataannya, yang ada di lapangan, remaja sekarang justru lebih banyak terjerumus ke hal – hal negatif. Banyak remaja di Indonesia yang bermasalah. Permasalahan remaja yang semakin kompleks dan beragam membuat masyarakat terutama orang tua menjadi khawatir. Salah satu permasalahan remaja yang paling disorot saat ini adalah seks bebas atau perilaku seks pranikah. Kekhawatiran yang muncul wajar adanya karena dampak negatif dari perilaku seks pranikah adalah kemungkinan remaja itu hamil diluar nikah. Kehamilan Pranikah bagi sebagian orang tua itu merupakan sebuah aib keluarga. Banyak orang tua yang tidak bisa menerima kehamilan pranikah anaknya karna mereka merasa anaknya telah membuat malu keluarga, namun tidak sedikit pula orang tua yang menerima dengan ikhlas keadaan anaknya tersebut. Hal ini berkaitan dengan penerimaan diri orang tua.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan menggunakan *design* penelitian studi kasus *single case single subject*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran penerimaan orang tua terhadap kehamilan pranikah anak. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik wawancara semi terstruktur dan observasi. Data analisis melalui tiga tahapan: reduksi data, display data dan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan gambaran penerimaan diri pada BM dan YN. BM membutuhkan waktu satu tahun untuk bisa menerima kenyataan bahwa anaknya hamil diluar nikah, sedangkan YN hanya butuh waktu tiga bulan saja untuk bisa kembali menata hidupnya. Faktor yang melatarbelakangi penerimaan BM dan YN adalah pemahaman diri, Harapan yang Realistis, Hambatan dari lingkungan yang Berhasil Dihadapi, Keberhasilan Mengelola Emosi dan Stres, Identifikasi dengan Orang yang Memiliki Penyesuaian Diri yang Baik, Cara Seseorang Melihat Diri Sendiri.

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>PERNYATAAN</b> .....	ii
<b>PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN</b> .....	iv
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	v
<b>ABSTRAK</b> .....	vii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	viii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xiii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xiv
<b>BAB</b>	
<b>1 PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	11
1.3 Tujuan Penelitian .....	11
1.4 Manfaat Penelitian .....	11
1.4.1 Manfaat Teoritis .....	12
1.4.2 Manfaat Praktis .....	12



## **BAB**

### **2 LANDASAN TEORI**

2.1 Penerimaan Orang Tua .....	14
2.1.1 Pengertian Penerimaan Orang Tua .....	14
2.1.2 Aspek – aspek Penerimaan Orang tua .....	15
2.1.3 Faktor – faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Orang tua .....	16
2.1.4 Ciri – ciri Penerimaan Orang tua .....	18
2.1.5 Tahap – tahap Penerimaan Orang tua .....	19
2.2 Kehamilan Pranikah .....	22
2.2.1 Pengertian Kehamilan Pranikah .....	22
2.2.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seks Pranikah .....	22
2.2.3 Aspek-aspek Perilaku Seks Pranikah .....	24
2.2.4 Kehamilan pada Remaja .....	25
2.3 Remaja .....	26
2.4 Pengertian Remaja .....	26
2.4.1 Tugas Perkembangan Remaja .....	27
2.4.2 Ciri Khas Remaja .....	29
2.5 Kajian Pustaka .....	32
2.6 Kerangka Berpikir .....	35

## **BAB**

### **3 METODE PENELITIAN**

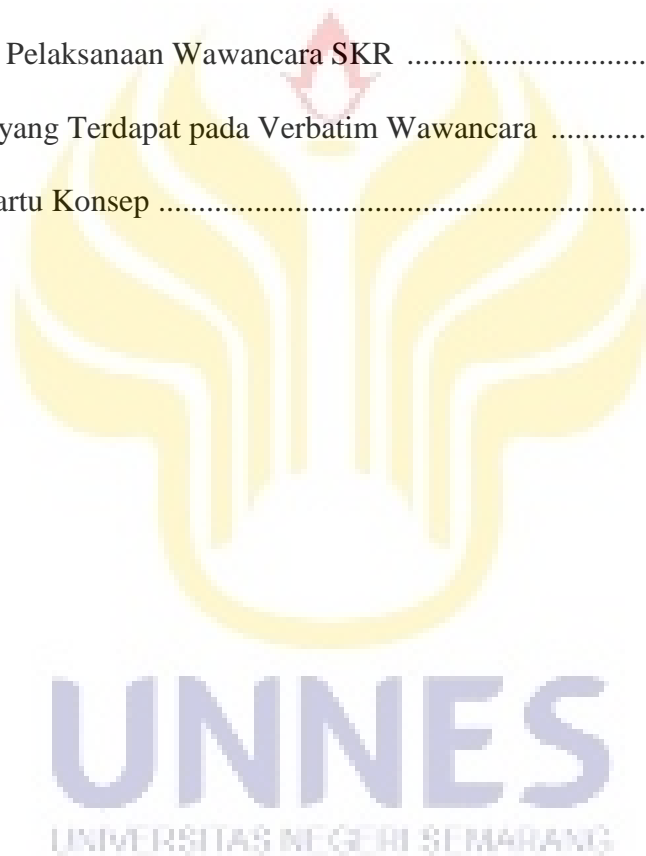
3.1 Jenis Penelitian .....	37
3.2 Desain penelitian .....	38

3.3 Unit Analisis .....	39
3.4 Sumber Data .....	41
3.4.1 Subjek Utama .....	42
3.4.2 Informan Sekunder .....	42
3.5 Teknik Pengumpulan Data .....	43
3.5.1 Wawancara .....	43
3.5.2 Observasi .....	46
3.6 Keabsahan Data .....	47
3.7 Teknik Analisa Data .....	49
3.8 Etika Penelitian .....	51
<b>BAB</b>	
<b>4 TEMUAN DAN PEMBAHASAN</b>	
4.1 Setting Penelitian .....	52
4.2 Proses Penelitian .....	53
4.2.1 Fase Eksploratori .....	53
4.2.1.1 <i>Melakukan Studi Pustaka</i> .....	53
4.2.1.2 <i>Studi Pendahuluan (Preliminary Study)</i> .....	54
4.2.1.3 <i>Menyusun Pedoman Wawancara dan Observasi</i> .....	56
4.2.2 Fase Penelitian Utama .....	57
4.2.2.1 <i>Proses Pengambilan Data</i> .....	57
4.2.2.2 <i>Penulisan Verbatim, Reduksi dan Kartu Konsep</i> .....	61
4.3 Narasumber Penelitian .....	63
4.3.1 Deskripsi Narasumber Penelitian .....	63

4.3.2 Profil Narasumber Penelitian .....	65
4.3.2.1 <i>Subjek Utama</i> .....	65
4.3.2.2 <i>Informan Sekunder</i> .....	66
4.4 Temuan Penelitian .....	67
4.4.1 Latar Belakang Keluarga .....	68
4.4.2 Kronologi DB diketahui Hamil sampai dengan Menikah .....	73
4.5 Pembahasan .....	84
4.5.1 Gambaran Penerimaan Diri BM .....	84
4.5.2 Gambaran Penerimaan Diri YN .....	97
4.5.3 Pemahaman Diri .....	104
4.5.4 Harapan yang Realistis .....	105
4.5.5 Hambatan dari Lingkungan yang Berhasil Dihadapi .....	106
4.5.6 Keberhasilan Mengelola Emosi dan Stres .....	107
4.5.7 Identifikasi dengan Orang yang Memiliki Penyesuaian Diri yang baik ..	108
4.5.8 Cara Seseorang Melihat Diri Sendiri .....	109
4.6 Keterbatasan Penelitian .....	109
<b>BAB</b>	
<b>5 PENUTUP</b>	
5.1 Simpulan .....	112
5.2 Saran .....	113
5.2.1 Saran bagi Orang tua yang memiliki Anak Hamil diluar Nikah .....	113
5.2.2 Saran bagi peneliti Selanjutnya .....	114
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	115

## DAFTAR TABEL

	Halaman
3.1 Unit Analisis Penerimaan Diri Orang Tua .....	40
4.1 Tanggal Pelaksanaan Wawancara BM .....	59
4.2 Tanggal Pelaksanaan Wawancara YN .....	60
4.3 Tanggal Pelaksanaan Wawancara SKR .....	61
4.4 Koding yang Terdapat pada Verbatim Wawancara .....	62
4.5 Kode Kartu Konsep .....	63



## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
7.1 Kerangka Berpikir Penerimaan Diri Orang tua yang Memiliki Anak Hamil diluar nikah .....	36
8.1 Komponen dalam Analisa Data .....	50
9.1 Dinamika Penerimaan Diri Orang tua yang Memiliki Anak Hamil diluar Nikah .....	111



## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1. Interview Guide .....	118
2. Lembar Persetujuan .....	122
3. Transkrip Verbatim.....	129
4. Kartu Konsep .....	278
5. Dokumentasi .....	319



# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Permasalahan remaja kiranya tidak pernah habis untuk dibicarakan di setiap harinya. Banyak sekali kasus penyimpangan yang dilakukan remaja. Penyimpangan - penyimpangan pun beraneka ragam bentuknya, dari mulai seks bebas, narkoba, minum-minuman beralkohol, sampai dengan perilaku seksual pranikah, dll.

Menurut Sarwono (2012: 62) “masa remaja adalah masa peralihan dari anak-anak ke dewasa, bukan hanya dalam artian psikologis tetapi juga fisik”. Masa remaja adalah masa dimana anak mulai mencari jati dirinya sendiri. Biasanya anak yang beranjak ke masa remaja akan sering berada diluar rumah dibandingkan di rumahnya sendiri. Hal ini dikarenakan mereka merasa akan menemukan siapa dirinya jika mereka berada di luar rumah.

Hal yang saat ini paling disorot oleh berbagai elemen masyarakat di Indonesia adalah perilaku seksual pranikah. Perilaku seksual pranikah memang sedang menjamur dan banyak terjadi pada remaja di Indonesia. Penyebabnya pun beraneka ragam. Longgarnya pengawasan orang tua, mudahnya anak – anak mengakses situs porno di internet, pengaruh teman sebaya yang sudah melakukan hubungan seks pranikah, dan masih banyak lagi, hal tersebut lah yang menjadi latar belakang dan alasan remaja melakukan perilaku seks pranikah.

Perilaku seksual pranikah diartikan oleh Sarwono (2012: 62) sebagai “sebuah bentuk hubungan badan yang dilakukan oleh sepasang individu tanpa ada ikatan resmi baik hukum maupun agama”.

Remaja yang melakukan hubungan seksual pranikah biasanya diawali dengan rasa jatuh cinta, kemudian mereka menenggalamkan diri mereka dalam ikatan yang mereka sebut “pacaran”. Perilaku pacaran disini cenderung dimaknai dengan perbuatan – perbuatan yang kurang baik. Sikap dan model pacaran remaja sekarang ini pun sudah terbilang ekstrim, minimal dari mereka sudah melakukan *kissing* atau ciuman.

Berdasarkan data yang peneliti peroleh dari [tribunjateng.com](http://tribunjateng.com) (2013), “Perilaku hubungan seksual di luar nikah dari tahun ke tahun semakin meningkat. Hal itu dikatakan oleh Kasubdit Bina Ketahanan Remaja BKKBN Jateng, Aan Supardan. Bahkan, ia mengatakan, jumlahnya meningkat hingga tujuh kali lipat dibanding 2008”.

"Itu hasil survei terakhir pada 2012 lalu. Perempuan meningkat tiga kali lipat," katanya di kantornya, Kamis (14/11/2013).

Ia melanjutkan, kategori umur 18 tahun hingga 20 tahun sudah melakukan hubungan di luar nikah. Bahkan, data terakhir menunjukkan remaja usia 15 tahun hingga 19 tahun juga pernah merasakan hubungan seksual di luar nikah.

Kota Tegal adalah tempat yang menjadi tujuan penelitian ini. Kota Tegal yang semakin hari semakin pesat kemajuannya, yang dilihat dari berbagai unsur, mengulik peneliti untuk mengetahui lebih dalam kehidupan remajanya. Kemajuan yang ada di Kota Tegal, bukan hanya tentang perekonomian saja, bukan hanya



pula tentang infrastruktur yang ada disana, Mall besar dan gedung – gedung yang menjulang tinggi, tetapi juga *life style* (gaya hidup) para remaja disini.

Kemajuan yang pesat beriringan dengan gaya hidup yang berubah pula. Banyak sekali remaja – remaja di Kota Tegal yang berdaya hidup layaknya di Kota – kota besar di Indonesia, contoh saja gaya penampilannya yang modis, ala – ala remaja di Kota Jakarta dan Bandung. Namun sangat disayangkan, kemajuan tersebut justru berdampak negatif pada sebagian remaja di Kota Tegal.

Observasi yang peneliti lakukan di kawasan obyek wisata pantai di Kota Tegal pada malam hari tepatnya tanggal 7 Juni 2014 dan 8 Juni 2014, menemukan banyak remaja yang datang mengunjungi obyek wisata tersebut bukan untuk menikmati pemandangan, tetapi justru melakukan hal – hal yang senonoh. Hal tersebut juga dikuatkan dengan informasi yang peneliti dapatkan dari salah satu penjaga PAI, Bapak X (tidak ingin disebutkan namanya), bahwa pada Sabtu malam atau malam minggu dan Minggu malam, pengunjung pantai di malam hari di dominasi oleh pemuda pemudi.

Peneliti tidak lantas mengakhiri pencarian informasi dari Bapak X, tetapi melanjutkannya dengan bertanya kepada Ibu Siti, salah satu pemilik warung yang berada di wilayah Obyek tersebut. Menurut pengakuan Ibu Siti, beliau bahkan seringkali menyewakan tempat untuk pemuda pemudi yang sedang di mabuk asmara tersebut. Sepetak tempat yang berukuran kira-kira 1,5m x 1,5m biasanya Ibu Siti sewakan kepada pemuda pemudi tersebut dengan harga Rp 25.000, itu hanya sewa tempat belum termasuk makanan atau minuman yang di pesan.

Peneliti mencoba menanyakan mengenai razia yang biasanya dilakukan oleh pihak – pihak berwajib, Ibu Siti hanya menjawab singkat seperti ini,

“Klo razia ya sering Mba, tapi ya memang dasare ora kapok wong – wonge, mene maning ya kaya kuwe. Pibe pan kapok, wong hukumane ya paling kaya kuwe kaya kuwe tok, mung ditegur terus ya dikasih peringatan, terkadang juga disuruh bikin surat pernyataan Mba”

Observasi kedua dilakukan di tempat yang berbeda pada tanggal 14 Juni 2014, Observasi dilakukan dari sore hari sampai keesokan harinya. Tempat kedua yang menjadi tujuan observasi peneliti yaitu kawasan Obyek Wisata dataran tinggi. Obyek wisata yang juga menyediakan Villa atau tempat penginapan untuk wisatawan yang berkunjung justru dimanfaatkan oleh remaja –remaja tanggung untuk *check in* dengan kekasih mereka. Informasi ini di dapatkan dari penjaga Villa yang mengaku bahwa di hari jumat malam dan sabtu malam atau malam minggu, penyewa Villa mengalami kelonjakan. Saat peneliti menanyakan perihal siapa saja yang biasanya menyewa Villa, penjaga tersebut pun memberikan keterangan sebagai berikut,

“Biasanya sih ya ada yang satu keluarga Mba, yang memang ingin berlibur disini, itu biasanya dari luar Tegal. Kalau dari Tegal sendiri malah biasanya malah anak-anak muda, Mba. kan kalau yang mau nyewa disini itu harus ninggalin KTP, jadi saya tau umur-umurnya.”

Hal ini mengundang keprihatinan peneliti sendiri untuk mencari tahu lebih dalam mengenai perilaku pacaran yang dilakukan oleh remaja-remaja di Kota Tegal. Mencari tahu apa saja yang sudah mereka lakukan selama pacaran dan apa dampak yang mereka peroleh setelah melakukan hubungan tersebut. Peneliti pun mulai menggali faktor apa saja yang sebenarnya mengakibatkan para remaja ini

tanpa takut melakukan hal-hal yang dianggap oleh masyarakat sebagai tindakan yang menyalahi norma – norma sosial yang berlaku di masyarakat.

Banyak sekali remaja sekarang yang menjalin hubungan pacaran melampaui batasan – batasan dan norma – norma yang berlaku di masyarakat. Beberapa remaja bahkan menganggap hal seperti itu sebagai tren gaya pacaran masa kini. *Kissing, touching*, bahkan merangkul pasangan di tempat umum itu dianggap wajar oleh remaja sekarang.

Penelitian yang dilakukan oleh Pawesti dan Setyowati (2012) memberikan hasil sebagai berikut “pelaku seks pranikah menganggap bahwa perilaku seks pranikah sudah merupakan tren di kalangan remaja dimana situasi tempat tinggal baik rumah dan tempat kos memberikan kebebasan didukung oleh pergaulan teman yang berkontribusi sangat besar dalam perilaku seks pranikah”.

Berkaitan dengan gaya hidup dan gaya pacaran, serta kegiatan lain diluar sana yang dilakukan oleh remaja, sudah pasti itu bukan tanpa sepengetahuan dan pengawasan orang tua. Pada tanggal 18 Juni 2014, peneliti mendatangi salah satu Mall di Kota Tegal untuk melakukan wawancara dengan orang tua yang memiliki anak remaja. Peneliti melakukan wawancara kepada tiga pasangan orang tua yang sedang berkunjung ke Mall tersebut bersama dengan anak – anak mereka.

Peneliti bertanya tentang sejauh mana orang tua tau dan paham mengenai kegiatan anak – anak mereka diluar rumah. Ketiga pasang orang tua tersebut memberikan jawaban yang sama. Mereka mengatakan bahwa mereka mengetahui kegiatan anak – anak mereka diluar rumah, mereka juga paham siapa saja teman dekat anak – anaknya.

Peneliti lantas melanjutkan wawancara dengan mengajukan pertanyaan lain. Peneliti bertanya apakah orang tua khawatir dengan pergaulan remaja di Kota Tegal sekarang ini. Bapak N memberikan jawaban bahwa dia cukup khawatir sebenarnya dengan perubahan yang cukup pesat yang berimplikasi pada pergaulan remaja jaman sekarang, namun beliau juga sudah cukup percaya kepada anaknya untuk bisa menjaga diri saat berada diluar rumah. Beliau mengaku sudah menanamkan agama pada anak – anaknya.

Perilaku seksual pranikah biasanya berdampak pada kehamilan pranikah, kehamilan yang pasti tidak diinginkan oleh siapapun. Lantas bagaimana jika kehamilan itu sudah terlanjur terjadi pada remaja?

Berbicara mengenai kehamilan pranikah, banyak sekali masyarakat yang menentang keras pelaku – pelaku atau perilaku seksual pranikah terutama yang dilakukan oleh remaja. Hal tersebut sangat kontras dengan harapan yang ada dalam masyarakat terhadap para remaja. Adapun harapan tersebut menurut Schubotz, dkk (dalam Mulyana & Purnamasari, 2010) adalah pada usia remaja, individu masih terlibat penuh dalam proses pendidikan (baik sekolah, kuliah atau pendidikan tinggi lainnya), remaja juga masih memiliki kesempatan untuk aktif dalam berbagai macam kegiatan ilmiah, olah raga dan lainnya, yang pada akhirnya akan berguna bagi masa depan remaja”. “Harapan lainnya adalah remaja harus mampu untuk berpikir lebih kritis dan rasional, baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain agar dapat membedakan baik dan buruk suatu perbuatan” (Sulaeman, 1995 dalam Mulyana & Purnamasari, 2010).

Data yang diperoleh dari [tribunjateng.com](http://tribunjateng.com) (2013) menyatakan bahwa Kepala BKKBN Jateng data yang dipunyainya cukup mengejutkan. Data dari satu kabupaten di Jawa Tengah menyebut dari 70 pernikahan dalam setahun, 37 di antaranya karena hamil di luar nikah. Tidak hanya itu, tingkat kelahiran di Jateng juga meningkat.

Pada tahun 2014, masyarakat juga digegerkan dengan peristiwa hamilnya lima remaja di Kabupaten Purwakarta. Mustiana Lestari ([merdeka.com](http://merdeka.com), 2014) menuliskan bahwa lima remaja yang hamil diluar nikah berasal dari kalangan siswa SMP dan SMA, bahkan mereka harus menanggung akibatnya, yaitu putus sekolah. Mencengangkan, remaja tersebut melakukan hubungan layaknya suami istri di dalam kereta bekas. Internet juga menjadi sebab para remaja melakukan hubungan seksual pranikah, yaitu dengan menonton video-video yang seharusnya tidak mereka tonton.

Kehamilan yang pada hakikatnya didambakan oleh semua pasangan yang sudah menikah, tiba – tiba menjadi musuh terbesar bagi remaja yang hamil diluar nikah. Hal tersebut tidak hanya menjadi masalah bagi remaja itu saja, tetapi juga bagi orang tua dari remaja yang mengalami kehamilan pranikah tersebut. Kehamilan pranikah seringkali dianggap sebagai sebuah aib keluarga oleh beberapa orang tua yang mengalaminya.

Bagaimana jika kehamilan sudah terlanjur terjadi pada anak – anak mereka? Pertanyaan itu yang lantas mendorong peneliti untuk melakukan *preliminary study* kepada orang tua yang memiliki anak remaja perempuan yang mengalami kehamilan pranikah di Kota Tegal.

Peneliti mencari informasi dengan mendatangi siswa yang masih duduk di bangku SMA di Kota Tegal, dan menurut beberapa siswa tersebut, di SMA X hampir setiap tahun terdapat siswi yang mengalami kehamilan pranikah. Sekolah tersebut bahkan mendapat label “Sekolah pencetak Ibu – ibu muda” dari pelajar yang berasal dari sekolah lain.

Selanjutnya peneliti mencari informasi di SMA X pada bulan Juni 2014, dari pencarian tersebut diperoleh informasi dari salah satu guru di sekolah tersebut, guru itu membenarkan bahwa memang di SMA X beberapa kali siswanya mengalami kehamilan pranikah, yang terakhir itu ada seorang siswi yang mengundurkan diri dari sekolah dengan alasan akan pindah sekolah, namun ternyata setelah ditelisik, kepindahannya tersebut adalah karena kehamilan pranikah, sedangkan saat itu siswi tersebut sedang duduk di bangku kelas XII dan sebentar lagi akan menjalani Ujian Nasional. Siswi tersebut bernama DB. DB resmi mengundurkan diri dari SMA tersebut pada bulan September 2013.

Peneliti lantas mencari informasi tentang siswi tersebut kepada beberapa temannya yang pernah satu kelas dengannya, peneliti juga mencari tau lewat sosial media yang dimiliki oleh DB untuk memperoleh informasi lain.

Setelah informasi didapat, peneliti lantas menghubungi DB lewat sms untuk bertemu. Pertemuan pertama peneliti dengan DB terjadi setelah Idul Fitri tepatnya pada hari minggu tanggal 10 Agustus 2014, peneliti lantas menanyakan kepada DB mengenai hal tersebut. Menurut pengakuan DB, dia benar mengalami kehamilan pranikah. Saat ini DB sudah menikah dengan pacarnya (sekarang

menjadi suaminya), anaknya pun sudah lahir dan saat ini berusia 8 bulan. DB sendiri menikah saat itu pada usia 17 tahun, dan suaminya KK berusia 18 tahun.

Ditanya mengenai respon awal orang tua DB saat pertama kali mengetahui DB hamil, DB mengatakan bahwa orangtuanya sangat *shock*, dan seperti enggan menerima kenyataan bahwa DB sedang mengandung, orang tuanya menangis terus – menerus, sempat menutup diri dari lingkungan sosialnya, dan memindahkan DB ke Pekalongan.

Setelah bertemu DB, peneliti meminta izin pada DB untuk bisa dipertemukan dengan orang tuanya. Setelah di dapatt izin, peneliti lantas menemui kedua orang tua DB, Ayah dan Ibu, pada tanggal 16 Agustus 2014 untuk memperoleh informasi yang lebih akurat. Pada wawancara awal, orang tua DB memang tidak menceritakan secara *detail* mengenai proses dan faktor – faktor yang melatar belakangi penerimaan tersebut. Mereka hanya mengatakan bahwa mereka awalnya memang tidak bisa menerima keadaan tersebut, apalagi saat diketahui hamil, DB memang saat itu sedang duduk di bangku kelas XII yang mana itu berarti sebentar lagi DB harus mengikuti UN (Ujian Nasional, namun semua harapan itu pupus setelah DB diketahui hamil. Respon awal yang ditunjukkan oleh orang tua DB memang hanyalah rasa penyesalan, kekecewaan, emosi tinggi, dan menangis terus – menerus. Mereka seolah enggan menerima kenyataan yang terjadi pada anaknya, DB.

Orang tua yang awalnya kecewa lantas berusaha untuk menerimaa dan akhirnya menikahkan DB dengan kekasihnya saat itu. Diakui orang tua DB,

banyak cemoohan dan gunjingan diluar sana yang mereka terima, namun mereka berusaha untuk tidak mempedulikan itu semua.

Diluar sana banyak sekali orang tua yang tidak bisa menerima keadaan bahwa anak mereka mengalami kehamilan pranikah, tetapi tidak sedikit pula orang tua yang bisa menerima keadaan bahwa anak mereka mengalami hal tersebut. Banyak sekali gunjingan yang diterima dari tetangga dan bahkan keluarga besar terhadap anggota keluarga yang mengalami kehamilan pranikah. Hal ini tentu tidak mudah diterima oleh beberapa orang tua yang memiliki anak hamil diluar nikah.

Penerimaan orang tua DB terhadap kehamilan DB bukan tanpa alasan, sudah pasti banyak faktor yang melatar belakangi hal tersebut, dan sudah pasti ada banyak proses yang dilalui sampai mereka bisa menerima keadaan tersebut dengan ikhlas.

Seperti yang semua orang tau, kehamilan pranikah memang suatu perbuatan yang sudah melanggar norma – norma masyarakat, sesuatu hal yang dianggap aib oleh sebagian orang, dan pelaku kehamilan pranikah seringkali jarang bisa diterima di tengah – tengah masyarakat. Hal tersebut juga dialami oleh orang tua, orang tua yang memiliki anak hamil diluar nikah juga menanggung beban yang cukup berat akibat perbuatan anak – anak mereka. Orang tua merasa malu ketika harus bersosialisasi dengan lingkungan sekitar, merasa rendah, dan dianggap tidak becus mengurus anak – anak mereka. Maka dari itu, bukan hal yang mudah untuk orang tua yang memiliki anak hamil diluar nikah kembali beraktifitas seperti sebelumnya di tengah – tengah masyarakat.



Kaitannya dengan sikap bertahan yang dimiliki oleh orang tua DB, ada proses panjang mengenai penerimaan dan keikhlasan untuk menerima keadaan tersebut. Seperti yang kita ketahui bahwa penerimaan (*acceptance*) adalah sesuatu hal yang ditandai dengan sikap positif, pengakuan atau penghargaan terhadap nilai-nilai individual, tanpa menyertakan pengakuan terhadap tingkah lakunya (Chaplin, 2006: 4). Orang tua yang memiliki penerimaan diri akan mengembangkan sikap positif terhadap dirinya sendiri maupun lingkungan yang dihadapinya.

Berkaitan dengan hal diatas, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam mengenai bagaimana proses penerimaan diri orang tua yang memiliki anak hamil diluar nikah. Penelitian ini juga berfungsi untuk menggali faktor apa saja yang melatar belakangi penerimaan dari orang tua tersebut, sehingga bisa dengan benar – benar ikhlas menerima keadaan anaknya yang hamil diluar nikah. Sehingga diambil judul sebagai berikut “Penerimaan Orang tua terhadap Kehamilan Pranikah (Studi Kasus pada Orang Tua yang Memiliki Anak Usia Remaja Hamil Diluar Nikah)”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas maka rumusan masalah yang akan peneliti kaji adalah “Bagaimana gambaran penerimaan diri orang tua yang memiliki anak hamil diluar nikah? Apa saja faktor – faktor yang melatar belakangi penerimaan diri tersebut?”

## 1. Tujuan Masalah

Dari rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran penerimaan diri orang tua yang memiliki anak hamil diluar nikah dan faktor – faktor yang melatar belakangi penerimaan diri tersebut.

### 3.8 Manfaat Penelitian

#### 3.8.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini yaitu dalam perkembangannya terutama di bidang Ilmu Psikologi Sosial dan Psikologi Perkembangan. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi tambahan informasi mengenai berbagai hal yang berhubungan dengan Penerimaan Orang Tua. Penerimaan yang dibahas dalam penelitian ini yaitu mengenai penerimaan yang dimiliki orang tua yang mempunyai anak hamil diluar nikah.

#### 3.8.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah:

1. Orang tua yang memiliki anak hamil diluar nikah : Orang tua diharapkan tetap memberikan dukungan secara moril bagi anaknya yang mengalami kehamilan pranikah. Meski kehamilan tersebut tidak dikehendaki oleh siapapun, tapi *support* orang tua yang akan membuat anak merasa tetap semangat menjalani hari – harinya setelah kejadian ini. Anak yang mengalami kehamilan pranikah pun sebenarnya tetap berhak atas kelanjutan pendidikannya, peran orang tua dalam hal ini sangat dibutuhkan supaya anak

yang hamil diluar nikah tetap memiliki sikap optimis untuk melanjutkan pendidikan yang sempat tertunda.

2. Remaja : Penelitian ini diharapkan bisa memberikan pengertian kepada para remaja mengenai dampak langsung dari seks bebas, terutama dampak-dampak negatifnya. Mereka diharapkan untuk menjauhi hal-hal yang nantinya bisa menjerumuskan mereka ke dalam pergaulan yang menyesatkan. Sedangkan untuk remaja yang sudah terlanjur melakukan hubungan seksual premarital dan mengalami kehamilan, penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk memberikan gambaran mengenai masalah-masalah yang muncul dalam kehidupan pasca adanya kehamilan pranikah itu. Mereka diharapkan untuk tidak mengalami putus asa, karena setiap manusia mempunyai potensi untuk berubah menjadi pribadi yang lebih baik lagi.
3. Orang tua : Penelitian ini diharapkan bisa memberikan pengertian bagi orang tua tentang cara menyikapi anak-anaknya yang menginjak usia remaja yang mengalami gejala akibat dari masa pubertasnya. Penelitian ini juga diharapkan bisa memberikan gambaran pergaulan anak remaja jaman sekarang sehingga orang tua bisa dengan tepat mencegah anak remajanya untuk tidak terjerumus ke dalam pergaulan bebas.

## BAB 2

### LANDASAN TEORI DAN KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1 Penerimaan Orang tua

##### 3.8.3 Pengertian Penerimaan Orang tua

Setiap manusia memiliki kebutuhan dasar akan kehangatan, penghargaan, penerimaan, pengagungan dan cinta dari orang lain. Begitu juga setiap anak ingin diterima oleh orang tuanya. Jersild (1978: 207) mendefinisikan penerimaan orang tua sebagai berikut, *“An accepting parent is usually described as a loving parent. But love is likely to be most effective when a parent not only accept his children but also accept him self”*. Penerimaan orang tua biasanya digambarkan sebagai cinta orang tua. Cinta ini akan lebih tepat apabila orang tua tidak hanya menerima anaknya tetapi juga menerima dirinya sendiri.

Sears, dkk (dalam Johnson dan Medinnus, 1967: 283) mengatakan sebagai berikut, *“The warmth of the relationship between parent and children is the most crucial and pervasive factor affecting children. The matter of acceptance and rejection was one of the most significant considerations in home, the other being autonomy as opposed as control”*. Hubungan yang hangat antara orang tua dan anak merupakan faktor penting yang mempengaruhi anak. Masalah mengenai penerimaan atau penolakan merupakan salah satu pertimbangan yang paling signifikan di rumah.

Selain pendapat di atas Sulastrini (dalam <http://digilib.unicom.ac.id>) mengemukakan bahwa, Penerimaan orang tua terhadap anak adalah perasaan senang terhadap statusnya sebagai orang tua yang ditandai oleh perhatian dan kasih sayang, memberikan waktu untuk berperan serta dalam kegiatan anak, tidak mengharapkan terlalu banyak pada anak, memperlakukan anak seperti anak yang lain, serta tidak menjauhkan anak dari pergaulan masyarakat luas.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan penerimaan orang tua adalah sikap senang dengan perannya sebagai orang tua sehingga muncul perilaku yang menunjukkan perhatian dan kasih sayang terhadap anak.

### 2.1.2 Aspek-aspek Penerimaan Orang Tua

Orang tua yang menerima anaknya akan menempatkan anaknya pada posisi penting dalam keluarga dan mengembangkan hubungan emosional yang hangat dengan anak. Porter (dalam Johnson dan Medinnus, 1967: 282) mengungkapkan aspek-aspek penerimaan orang tua terhadap anak sebagai berikut:

1. *"Regards his child as a person with feeling and respects the child's right and need to express these feelings"*. (Menghargai anak sebagai individu dengan segenap perasaan, mengakui hak – hak anak dan memenuhi kebutuhan untuk mengekspresikan perasaan)
2. *"Values the unique makeup of his child and does what he can to foster that uniqueness within the limits of healthy personal and social adjustment"*. (Menilai anak sebagai diri yang unik sehingga orang tua dapat memelihara keunikan anaknya tanpa batas agar mampu menjadi pribadi yang sehat)
3. *"Recognized the child's need to differentiate and separate himself from his parents to become an autonomous individual"*. (Mengenal kebutuhan-kebutuhan anak untuk membedakan dan memisahkan diri dari orang tua dan mencintai individu yang mandiri)
4. *"Loves his child unconditionally"*. (Mencintai anak tanpa syarat)

### 2.1.3 Faktor – faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Orang tua

Hurlock (1979: 434-436) mengemukakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi seseorang untuk menerima keadaan anaknya, faktor – faktor tersebut adalah :

- a. Pemahaman Diri

Pemahaman diri adalah suatu persepsi atas diri yang ditandai oleh keaslian bukan kebohongan, keterusterangan bukan berbelit – belit.

b. Harapan yang Realistis

Penghargaan yang tidak realistis muncul bila jarak antara kenyataan diri yang sesungguhnya dengan konsep diri yang ideal, selama ada jarak tersebut akan terjadi penolakan pada diri sendiri pada individu yang bersangkutan.

c. Tidak Hadirnya Hambatan – hambatan dari Lingkungan

Ketidakmampuan untuk mencapai tujuan yang realistis dapat disebabkan oleh kemampuan individu yang bersangkutan untuk mengontrol adanya hambatan – hambatan dari lingkungan, misalnya ras, gender, kepercayaan. Seseorang yang menyadari bahwa sebenarnya dia mampu tapi oleh karena adanya hambatan dari lingkungan (diskriminasi ras, gender, kepercayaan) akan sukar untuk memiliki penerimaan diri yang baik. Jika hambatan – hambatan dari lingkungan tersebut dihilangkan, seseorang akan dapat mencapai tujuan yang realistik. Tercapainya tujuan akan kesuksesannya dan mendukung terbentuknya penerimaan diri.

d. Tingkah Laku Sosial yang Mendukung (Dukungan Sosial)

Perlakuan lingkungan sosial terhadap seseorang dapat membentuk tingkah laku orang tersebut. Seseorang yang mendapatkan perlakuan lingkungan sosial yang mendukung akan dapat menerima dirinya sendiri dengan lebih baik, begitu juga sebaliknya apabila seseorang tidak mendapatkan dukungan dari lingkungan maka akan sulit menerima dirinya sendiri.

e. Tidak Adanya Tekanan Emosi yang Berat

Tekanan yang berat dan terus – menerus seperti yang terjadi di lingkungan kerja atau rumah dimana kondisi emosi sedang tidak baik, dapat mengakibatkan gangguan yang berat sehingga tingkah laku orang tersebut dinilai menyimpang dan orang lain menjadi terlihat selalu mencela dan menolak orang tersebut. Kondisi – kondisi ini memberikan sumbangan positif bagi penilaian terhadap lingkungan sosial yang menjadi dasar terhadap penilaian diri sendiri terhadap penerimaan diri.

f. Keberhasilan mengelola emosi

Sering atau tidaknya sukses yang terjadi dapat dinilai secara kuantitatif ataupun kualitatif. Secara kuantitatif maksudnya jumlah terjadinya kegagalan lebih banyak daripada jumlah kesuksesan, namun kesuksesan tersebut terjadi terhadap sesuatu yang sangat penting dan sangat berarti yang dapat melebihi jumlah kegagalan tadi, baik dari penilaian masyarakat maupun diri sendiri.

g. Identifikasi bagi Orang yang Mempunyai Penyesuaian Diri Baik

Individu yang mengidentifikasi diri dengan orang yang memiliki penyesuaian diri yang baik akan terpengaruh untuk mengembangkan tingkah laku positif terhadap hidupnya. Tingkah laku positif tersebut menandakan penilaian diri yang positif serta menunjukkan adanya penerimaan diri yang baik.

h. Cara Seseorang Melihat Diri Sendiri

Seseorang yang dapat melihat dirinya sendiri dengan benar memiliki pengertian terhadap diri sendiri. Cara seseorang memandang diri tersebut menentukan terhadap penerimaan diri.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa faktor – faktor yang mempengaruhi penerimaan orang tua adalah pemahaman diri, harapan yang realistis, tidak hadirnya hambatan – hambatan dari lingkungan, dukungan sosial (tingkah laku sosial yang mendukung), tidak adanya tekanan emosi yang berat, sukses yang terjadi, identifikasi bagi orang yang mempunyai penyesuaian diri yang baik, cara seseorang melihat diri sendiri.

#### **2.1.4 Ciri – ciri Penerimaan Orang tua**

Ciri – ciri seseorang yang menerima dirinya, menurut Jersild (dalam Sari, 2002: 75) adalah sebagai berikut:

- a. Memiliki penghargaan yang realistis terhadap kelebihan – kelebihan dirinya.
- b. Memiliki keyakinan akan standar – standar dan prinsip – prinsip dirinya tanpa harus diperbudak oleh opini individu – individu lain.
- c. Memiliki kemampuan untuk memandang dirinya secara realistis tanpa harus menjadi malu akan keadaannya.
- d. Mengenali kelebihan – kelebihan dirinya dan bebas memanfaatkan.
- e. Mengenali kelemahan – kelemahan dirinya tanpa harus menyalahkan dirinya.
- f. Memiliki spontanitas dan rasa tanggung jawab dalam diri.
- g. Menerima potensi dirinya tanpa menyalahkan dirinya atas kondisi – kondisi yang berada diluar kontrol mereka.
- h. Tidak melihat diri mereka sebagai individu yang harus dikuasai rasa marah atau takut atau menjadi tidak berarti karena keinginan – keinginan tetapi dirinya bebas dari ketakutan untuk berbuat kesalahan.
- i. Merasa memiliki hak untuk memiliki ide – ide dan keinginan – keinginan serta harapan – harapan tertentu.
- j. Tidak merasa iri akan kepuasan – kepuasan yang belum diraih.

#### **2.1.5 Tahap – tahap Penerimaan Orang tua**



Kubler – Ross (dalam Gargiulo, 2004) dan membagi penerimaan menjadi tiga tahapan besar. Tahapan – tahapan itu adalah:

a. *Primary Phase* (Fase Pertama)

1. *Shock* (Terkejut)

Orangtua merasa terguncang, tidak mencapai apa yang telah terjadi. Timbul tingkah laku yang tidak rasional di tandai dengan menangis terus-menerus dan perasaan tidak berdaya.



## 2. *Denial* (Penolakan/Penyangkalan)

Orangtua menolak keadaan keluarganya dengan cara merasionalisasi kekurangan yang ada atau mencari penegasan dari para ahli bahwa tidak ada kekurangan.

## 3. *Grief and Depression* (Kesedihan dan Depresi)

Merupakan reaksi yang wajar dan tidak perlu dihindari. Dengan adanya perasaan ini orangtua mengalami masa transisi, dimana harapan masa lalu mengenai 'anak yang seumpama' tidak sesuai dengan kenyataan yang ada saat ini.

### b. *Secondary Phase* (Fase Kedua)

#### 1. *Ambivalence* (Ambivalensi)

Ambivalensi merupakan perasaan tidak sadar yang saling bertentangan terhadap situasi yang sama atau terhadap seseorang pada waktu yang sama. 'Kecacatan' yang dialami oleh salah satu anggota keluarga dapat meningkatkan intensitas kasih sayang sekaligus perasaan bencinya. Dalam hal ini seseorang dapat mendedikasikan sebagian besar waktunya untuk anak atau justru menolak memberikan kasih sayang kepada anak dan menganggap anaknya tidak berguna.

#### 2. *Guilty Feeling* (Perasaan Bersalah)

Perasaan bersalah karena menganggap dirinyalah yang menyebabkan anaknya mengalami cacat, dan dirinya akan dihukum karena dosanya di masa lalu.

c. *Tertiary Phase* (Fase Ketiga)

1. *Bargaining* (Penawaran)

Suatu strategi dimana orangtua membuat perjanjian dengan Tuhan, ilmu pengetahuan atau pihak manapun yang mampu membuat anaknya menjadi kembali normal.

2. *Adaptation and reorganization* (Adaptasi dan Reorganisasi)

*Adaptation* merupakan proses bertahap yang membutuhkan waktu dan berkurangnya rasa cemas dan reaksi emosional lainnya., sedangkan *reorganization* adalah kondisi dimana orang tua merasa nyaman dengan situasi yang ada dan terdapat rasa percaya diri akan kemampuan mereka untuk merawat dan mengasuh.

3. *Acceptance and Adjustment* (Penerimaan dan Penyesuaian)

Pada fase ini seseorang tidak hanya menerima kondisi anak, tetapi juga menerima kekuatan dan kelemahan dirinya sendiri.. *Adjustment* atau penyesuaian diri adalah tambahan untuk menjelaskan konsep *acceptance*, dimana terdapat suatu tindakan positif yang bergerak maju. Schneiders (dalam Agustiani, 2006:146) menyatakan penyesuaian diri merupakan suatu proses yang mencakup respon-respon mental dan tingkah laku yang merupakan usaha individu untuk bereaksi terhadap tuntutan dalam diri yang dihadapi maupun situasi eksternal yang dihadapinya.

## **2.2 Kehamilan Pranikah**

### **2.2.1 Pengertian Kehamilan Pranikah**

Kehamilan pranikah dalam penelitian ini adalah perwujudan dari perilaku seks yang dilakukan sebelumnya di luar konsepsi pernikahan (seks pranikah) yang menyebabkan kehamilan. Artinya kehamilan pranikah diawali oleh perilaku seks pranikah terlebih dahulu.

Kehamilan itu sendiri didefinisikan sebagai kondisi dimana seorang wanita memiliki janin yang sedang tumbuh di dalam tubuhnya (yang pada umumnya di rahim). Kehamilan pada manusia berkisar 40 minggu atau 9 bulan, dihitung dari awal periode menstruasi terakhir sampai melahirkan (Sarwono, 2003: 180).

Sarwono (2012: 174) mengatakan bahwa “perilaku seksual pranikah adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual yang dilakukan oleh dua orang, pria dan wanita diluar perkawinan yang sah”.

Berdasarkan definisi-definisi yang dikemukakan diatas, dapat disimpulkan bahwa kehamilan pranikah adalah kondisi dimana seorang wanita memiliki janin yang sedang tumbuh di dalam tubuhnya (yang pada umumnya di rahim), yang berkisar 40 minggu atau 9 bulan, dihitung dari awal periode menstruasi terakhir sampai melahirkan masa dimulai dari konsepsi (pembuahan) sampai janin lahir, yang terjadi diluar ikatan pernikahan yang sah.

### **2.2.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seks Pranikah**

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seks pranikah pada remaja, sangat beragam. Bahkan dengan semakin terbukanya dunia informasi, internet dan fasilitas-fasilitas lainnya, sehingga perilaku seks pada remaja semakin meningkat. Menurut Sarwono (2012: 187) faktor-faktor tersebut adalah :

#### **1. Pengetahuan**

Kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi pada remaja yang sudah mulai berkembang kematangan seksualnya secara lengkap kurang mendapat pengarahan dari orang tua mengenai kesehatan reproduksi khususnya tentang akibat-akibat perilaku seks pranikah maka mereka sulit mengendalikan

rangsangan-rangsangan dan banyak kesempatan seksual pornografi melalui media massa yang membuat mereka melakukan perilaku seksual secara bebas tanpa mengetahui resiko-resiko yang dapat terjadi seperti kehamilan yang tidak diinginkan.

## 2. Meningkatnya libido seksual

Di dalam upaya mengisi peran sosial, seorang remaja mendapatkan motivasinya dari meningkatnya energi seksual atau libido, energy seksual ini berkaitan erat dengan kematangan fisik.

## 3. Media informasi

Adanya penyebaran media informasi dan rangsangan seksual melalui media massa yaitu dengan adanya teknologi yang canggih seperti, internet, majalah, televisi, video. Remaja cenderung ingin tahu dan ingin mencoba-coba serta ingin meniru apa yang dilihat dan didengarnya, khususnya karena remaja pada umumnya belum mengetahui masalah seksual secara lengkap dari orang tuanya.

#### 4. Norma agama

Sementara itu perkawinan ditunda, norma-norma agama tetap berlaku dimana orang tidak boleh melaksanakan hubungan seksual sebelum menikah. Pada masyarakat modern bahkan larangan tersebut berkembang lebih lanjut pada tingkat yang lain seperti berciuman dan masturbasi untuk remaja yang tidak dapat menahan diri akan mempunyai kecenderungan melanggar larangan tersebut.

#### 5. Orang tua

Ketidaktahuan orang tua maupun sikap yang masih menabukan pembicaraan seks dengan anak bahkan cenderung membuat jarak dengan anak. Akibatnya pengetahuan remaja tentang seksualitas sangat kurang. Padahal peran orang tua sangatlah penting, terutama pemberian pengetahuan tentang seksualitas.

#### 6. Pergaulan semakin bebas

Gejala ini banyak terjadi di kota-kota besar, banyak kebebasan pergaulan antar jenis kelamin pada remaja, semakin tinggi tingkat pemantauan orang tua terhadap anak remajanya, semakin rendah kemungkinan perilaku menyimpang menimpa remaja.

### **3.8.4 Aspek-aspek Perilaku Seks Pranikah**

Ada juga aspek-aspek yang berkaitan dengan penyimpangan perilaku seksual remaja dalam berpacaran, yang meliputi tujuh aspek menurut Loekmono (2000: 70) yaitu:

- b. Aspek biologis, yakni meliputi respon individu terhadap dorongan seksual yang dirasakan.
- c. Aspek psikologis, yakni belajar yang telah terjadi pada individu untuk mengekspresikan dorongan seksualnya melalui perasaan-perasaan.
- d. Aspek sosial, yakni seksual yang berfungsi sebagai manifestasi seksual individu dalam hubungan dengan individu lain.
- e. Aspek moral, yakni seksual yang berfungsi sebagai manifestasi dorongan seksual yang sesuai dengan norma-norma hukum dan norma-norma agama yang berlaku.

- f. Aspek fisiologis, yaitu hasrat dan dorongan untuk meredakan hasrat seksual dan memuaskan nafsu yang timbul karena pengaruh sudah berfungsinya alat kelamin.
- g. Aspek personal, yaitu dimana pasangan laki-laki dan perempuan adanya saling keterikatan, lalu saling memperhatikan satu dengan yang lain, tukar menukar masalah pribadi, saling menolong, selalu bersama berbagi suka dan duka, dan adanya saling mencukupi.
- h. Aspek cinta, yaitu dimana persatuan seksual atau hubungan seksual merupakan salah satu tanda atau ekspresi cinta yang sangat mendalam.

#### **2.2.4 Kehamilan Pada Remaja**

Jumlah kehamilan di usia remaja belakangan ini makin meningkat. Seperti yang dilaporkan oleh Institut Guttmacher, sebuah organisasi yang marak meneliti tentang kesehatan seksual dan reproduksi, bahwa jumlah kehamilan remaja meningkat 3% pada tahun 2006 (hingga sekarang). Beranjak 10 tahun ke belakang, sebelumnya kira-kira jumlah kehamilan remaja menurun tajam akibat diberlakukannya kontrasepsi. Namun, karena berbagai sebab yang masih diteliti, jumlah kehamilan remaja kian meningkat dan terus melonjak pesat.

Salah satu faktor yang diperkirakan menjadi perantara terjadinya peningkatan jumlah kehamilan remaja adalah kurangnya edukasi tentang seks (khususnya bahaya seks bebas) oleh para tenaga medis dan pihak kesehatan lain. Menjamurnya film-film berbau porno meningkatkan motivasi kaum remaja untuk turut berfantasi secara tidak wajar dalam dunia seks. Terlihat saat sepasang muda mudi melakukan suatu hubungan suami istri (di luar nikah tentunya), dengan tidak

menghiraikan dampak kehamilan pada si pemudi, dapat meningkatkan jumlah kehamilan pada remaja, serta dapat pula meningkatkan angka depresi bahkan kematian pada remaja. Kehamilan pada remaja diluar nikah dapat menimbulkan masalah yang besar pada remaja, sehingga mereka dihadapkan pada permasalahan melanjutkan kehamilannya atau menggugurkan kehamilannya.

## **2.3 Remaja**

### **2.3.1 Pengertian Remaja**

Remaja atau *adolescensia* adalah masa transisi atau peralihan dari masa kanak – kanak menuju masa dewasa yang ditandai dengan adanya perubahan aspek fisik, psikis, dan psikososial. (Dariyo 2004: 13). Sedangkan Sarwono (2012: 62) mengartikan “masa remaja sebagai masa peralihan dari anak-anak ke dewasa, bukan hanya dalam artian psikologis tetapi juga fisik”.

Selama periode ini anak yang sedang berkembang mengalami berbagai perubahan dalam tubuh, perubahan dalam status termasuk penampilan, pakaian, milik, jangkauan pilihan, dan perubahan dalam sikap terhadap seks dan lawan jenis. Kesemuanya meliputi hubungan orang tua – anak yang berubah dan perubahan dalam peraturan-peraturan yang dikenakan pada anak muda. (Hurlock 1990: 185).

Mengenai usia kapan seseorang disebut sebagai remaja, Monks (2006: 262) memberikan batasan usia remaja adalah masa diantara 12-21 tahun dengan perincian 12-15 tahun masa remaja awal, 15-18 tahun masa remaja pertengahan, dan 18-21 tahun masa remaja akhir.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa remaja adalah masa transisi dari anak – anak menuju masa dewasa yang ditandai dengan perubahan fisik, psikis, dan psikososial, yang mana rentan usianya adalah dari 12 – 21 tahun.

### **2.3.2 Tugas Perkembangan Remaja**

Tahap perkembangan remaja dimulai dari fase praremaja sampai dengan fase remaja akhir berdasarkan pendapat Sullivan (1892-1949). Pada fase-fase ini terdapat beragam ciri khas pada masing-masing fase

1. Fase Pra-Remaja



Periode transisi antara masa kanak-kanak dan adolesens sering dikenal sebagai praremaja oleh profesional dalam ilmu perilaku (Potter&Perry, 2005). Menurut Hall seorang sarjana psikologi Amerika Serikat, masa muda (youth or preadolescence) adalah masa perkembangan manusia yang terjadi pada umur 8-12 tahun.

Fase praremaja ini ditandai dengan kebutuhan menjalin hubungan dengan teman sejenis, kebutuhan akan sahabat yang dapat dipercaya, bekerja sama dalam melaksanakan tugas, dan memecahkan masalah kehidupan, dan kebutuhan dalam membangun hubungan dengan teman sebaya yang memiliki persamaan, kerja sama, tindakan timbal balik, sehingga tidak kesepian (Sunaryo,2004: 56). Tugas perkembangan terpenting dalam fase praremaja yaitu, belajar melakukan hubungan dengan teman sebaya dengan cara berkompetisi, berkompromi dan kerjasama.

## 2. Fase Remaja Awal (*early adolescence*)

Fase remaja awal merupakan fase yang lanjutan dari praremaja. pada fase ini ketertarikan pada lawan jenis mulai nampak. Sehingga, remaja mencari suatu pola untuk memuaskan dorongan genitalnya. Menurut Steinberg (dalam Santrock, 2003: 42) mengemukakan bahwa masa remaja awal adalah suatu periode ketika konflik dengan orang tua meningkat melampaui tingkat masa anak-anak.

Sunaryo (2004: 56) berpendapat bahwa, hal terpenting pada fase ini, antara lain:

- a. Tantangan utama adalah mengembangkan aktivitas heteroseksual.
- b. Terjadi perubahan fisiologi
- c. Terdapat pemisahan antara hubungan erotik yang sasarannya adalah lawan jenis dan keintiman dengan jenis kelamin yang sama.
- d. Jika erotik dan keintiman tidak dipisahkan, maka akan terjadi hubungan homoseksual.
- e. Timbul banyak konflik akibat kebutuhan kepuasan seksual, keamanan dan keakraban.
- f. Tugas perkembangan yang penting adalah belajar mandiri dan melakukan hubungan dengan jenis kelamin yang berbeda.

- g. Fase remaja akhir merupakan fase dengan ciri khas aktivitas seksual yang sudah terpolakan. Hal ini didapatkan melalui pendidikan hingga terbentuk pola hubungan antarpribadi yang sungguh-sungguh matang. Fase ini merupakan inisiasi ke arah hak, kewajiban, kepuasan, tanggung jawab kehidupan sebagai masyarakat dan warga negara.

### 2.1.3 Ciri Khas Remaja

Santrock berpendapat sebagai berikut mengenai ciri khas remaja :

#### 1. Hubungan dengan Teman Sebaya

Menurut Santrock (2003: 219) teman sebaya (peers) adalah anak-anak atau remaja dengan tingkat usia atau tingkat kedewasaan yang sama. Jean Piaget dan Harry Stack Sullivan (dalam Santrock, 2003: 220) mengemukakan bahwa anak-anak dan remaja mulai belajar mengenai pola hubungan yang timbal balik dan setara dengan melalui interaksi dengan teman sebaya. Mereka juga belajar untuk mengamati dengan teliti minat dan pandangan teman sebaya dengan tujuan untuk memudahkan proses penyatuan dirinya ke dalam aktifitas teman sebaya yang sedang berlangsung. Sullivan beranggapan bahwa teman memainkan peran yang penting dalam membentuk kesejahteraan dan perkembangan anak dan remaja. Mengenai kesejahteraan, dia menyatakan bahwa semua orang memiliki sejumlah kebutuhan sosial dasar, juga termasuk kebutuhan kasih sayang (ikatan yang aman), teman yang menyenangkan, penerimaan oleh lingkungan sosial, keakraban, dan hubungan seksual.

Pada saat remaja, seseorang memperoleh kebebasan yang lebih besar dan mulai membangun identitasnya sendiri. Secara emosional, mereka menjalin hubungan yang lebih dekat dengan kelompoknya dibandingkan keluarga. Krisis identitas ini membuat remaja mengalami rasa malu, takut, dan gelisah yang menimbulkan gangguan fungsi di rumah dan di sekolah (Potter&Perry, 2010). Namun, dalam beberapa hal, remaja mengalami ketegangan baik akibat tekanan kelompoknya, maupun perubahan psikososial. Sehingga remaja cenderung melakukan tindakan yang dapat mengurangi ketegangan tersebut, misalnya merokok dan memakai obat-obatan.

#### 2. Hubungan dengan Orang Tua Penuh Konflik

Hubungan dengan orang tua penuh dengan konflik ketika memasuki masa remaja awal. Peningkatan ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor yaitu perubahan biologis pubertas, perubahan kognitif yang meliputi peningkatan

idealism dan penalaran logis, perubahan sosial yang berfokus pada kemandirian dan identitas, perubahan kebijaksanaan pada orang tua, dan harapan-harapan yang dilanggar oleh pihak orang tua dan remaja.

Collins (dalam Santrock, 2002: 42) menyimpulkan bahwa banyak orang tua melihat remaja mereka berubah dari seorang anak yang selalu menjadi seseorang yang tidak mau menurut, melawan, dan menantang standar-standar orang tua. Bila ini terjadi, orang tua cenderung berusaha mengendalikan dengan keras dan member lebih banyak tekanan kepada remaja agar mentaati standar-standar orang tua.

Dari uraian tersebut, ada baiknya jika kita dapat mengurangi konflik yang terjadi dengan orang tua dan remaja. Berikut ada beberapa strategi yang diberikan oleh Santrock, (2003: 24) yaitu : 1) menetapkan aturan-aturan dasar bagi pemecahan konflik. 2) Mencoba mencapai suatu pemahaman timbal balik. 3) Mencoba melakukan corah pendapat (brain storming). 4) Mencoba bersepakat tentang satu atau lebih pemecahan masalah. 5) Menulis kesepakatan. 6) Menetapkan waktu bagi suatu tindak lanjut untuk melihat kemajuan yang telah dicapai.

### 3. Seksualitas

Seksualitas mengalami perubahan sejalan dengan individu yang terus tumbuh dan berkembang (Potter & Perry, 2010: 30). Setiap tahap perkembangan memberikan perubahan pada fungsi dan peran seksual dalam hubungan. Masa remaja merupakan masa di mana individu menggali orientasi seksual primer mereka lebih banyak daripada masa perkembangan manusia lainnya.

Remaja menghadapi banyak keputusan dan memerlukan informasi yang akurat mengenai topik-topik seperti perubahan tubuh, aktivitas seksual, respons emosi terhadap hubungan intim seksual, PMS, kontrasepsi, dan kehamilan (Perry & Potter, 2010: 31). Informasi faktual ini dapat datang dari rumah, sekolah, buku atau pun teman sebaya. Bahkan informasi seperti ini pun, remaja mungkin tidak mengintergrasikan pengetahuan ini ke dalam gaya hidupnya. Mereka mempunyai orientasi saat ini dan rasa tidak rentan. Karakteristik ini dapat menyebabkan mereka percaya bahwa kehamilan atau penyakit tidak akan terjadi pada mereka, dan karenanya tindak kewaspadaan tidak diperlukan. Penyuluhan kesehatan harus diberikan dalam konteks perkembangan ini (Potter & Perry, 2005: 535).

## 2.4 Kajian Pustaka

Penelitian yang dilakukan oleh Elisa Happy Amalia pada November 2012 dengan judul “Faktor – faktor yang mempengaruhi Terjadinya Kehamilan Tidak

Diinginkan pada Remaja” memberikan hasil sebagai berikut, bahwa penyebab terjadinya kehamilan tidak diinginkan pada remaja adalah perilaku seksual beresiko, pengetahuan yang kurang tentang kesehatan reproduksi dan seksualitas, sikap remaja terhadap seksualitas yang permisif, akses media informasi tentang pornografi, sikap orang tua dan perilaku teman dekat.

Kaitannya dengan penerimaan orang tua ada beberapa penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya mengenai topik tersebut. Pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Ni Maade Taganing pada tahun 2007 dengan judul “Penerimaan Ibu yang Memiliki Anak Tunarungu”. Hasil dari penelitian tersebut adalah, gambaran penerimaan pada ibu yang memiliki anak tunarungu dalam hal ini terlihat bahwa ibu memiliki harapan yang realistis, ibu merasa yakin akan standar-standar dirinya, memiliki perhitungan akan keterbatasan pada dirinya,

menyadari asset diri yang dimiliki, dan menyadari kekurangannya. Ini semua tidak lepas dari faktor-faktor yang menyebabkan penerimaan, yang mana semua faktor – faktor ini sangat membantu mempercepat proses penerimaan subjek terhadap anaknya yang mengalami tunarungu. Faktor-faktor tersebut adalah faktor penghayatan hidup, yang terdiri dari pemahaman diri, makna hidup, perubahan sikap, keikatan diri, kegiatan terarah, dan dukungan sosial. Sedangkan gambaran proses penerimaan pada ibu yang memiliki anak tunarungu, dalam hal ini terlihat bahwa subjek mengalami beberapa proses penerimaan berupa *shock* (kaget), *grief & depression* (perasaan duka dan depresi), *guilt* (perasaan bersalah), *anger* (perasaan marah), *shame & embrassment* (perasaan malu), *adaptation & reorganization* (adaptasi dan reorganisasi), *acceptance & adjustment* (menerima dan memahami).

Penelitian lain yang berkaitan dengan penerimaan orang tua telah dilakukan oleh Sari Indah Sadiyah pada tahun 2009 yang berjudul “Pengaruh Penerimaan Orang tua tentang Kondisi Anak terhadap Aktualisasi Diri Anak Penyandang Cacat Fisik di SLB D YPAC Cabang Semarang Tahun 2009 memberikan hasil sebagai berikut, bahwa penerimaan orang tua tentang kondisi anak berpengaruh signifikan terhadap aktualisasi diri anak penyandang cacat fisik di SLB D YPAC Cabang Semarang Tahun 2009.

Indah Moningsih pada tahun 2002 juga meneliti tentang “Penerimaan Orang tua pada Anak Mental Retardation” dan hasilnya adalah orang tua yang memiliki anak MR sudah dapat menerima dengan cara memberikan perasaan positif kepada anaknya, mendengarkan dengan pikiran yang terbuka terhadap suatu permasalahan yang terjadi didalam keluarga, menerima segala keterbatasan yang dimiliki anak, menunjukkan perhatian dan kasih sayang kepada anak didepan orang lain, berbagi dalam suka dan duka, tidak mengubah atau

memaksakan apa yang menjadi potensi pada anak serta merasa senang ketika berada bersama anak.

Penelitian yang dilakukan Nova Oktaviani (dalam skripsi dengan judul Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja Putri di Kalangan Orang Tua yang Religius, 2008) yang melaporkan bahwa peneliti menemukan bentuk-bentuk perilaku seksual pranikah seperti berpegangan tangan, berpelukkan, berciuman, saling meraba daerah sensitif, dan juga sudah mencapai pada tahapan intercourse (bersenggama). Peneliti juga menyampaikan mengenai faktor-faktor penyebab terjadinya perilaku seksual pranikah pada remaja putri di kalangan orang tua yang religius, adalah orang tua, teman, pacar, serta sifat masing-masing remaja yang mudah terpengaruh, mudah goyah dan sangat labil, dan menjadi penyebab utamanya karena libido yang tinggi yang selalu direpress dan tidak bisa dibendung setelah bertemu lawan jenisnya (pacar).

Penelitian yang dilakukan oleh Pawesti dan Setyowati (2012) memberikan hasil sebagai berikut “pelaku seks pranikah menganggap bahwa perilaku seks pranikah sudah merupakan tren di kalangan remaja dimana situasi tempat tinggal baik rumah dan tempat kos memberikan kebebasan didukung oleh pergaulan teman yang berkontribusi sangat besar dalam perilaku seks pranikah”.

Penelitian yang dilakukan oleh Frita Khobirotn Nikmah (2014) yang berjudul Gambaran Kesejahteraan Psikologis Remaja Hamil diluar Nikah, memberikan hasil sebagai berikut, bahwa gambaran kesejahteraan psikologis saat hamil berbeda dengan kesejahteraan psikologi pada saat subjek telah melahirkan. Perubahan tersebut nampak pada hubungan positif dengan orang lain, penerimaan diri, tujuan hidup dan dalam penguasaan lingkungan yang semakin membaik. Faktor – faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis adalah usia, kepribadian, pengalaman masa lalu, dukungan sosial, kedekatan dengan orang tua, konflik rumah tangga.

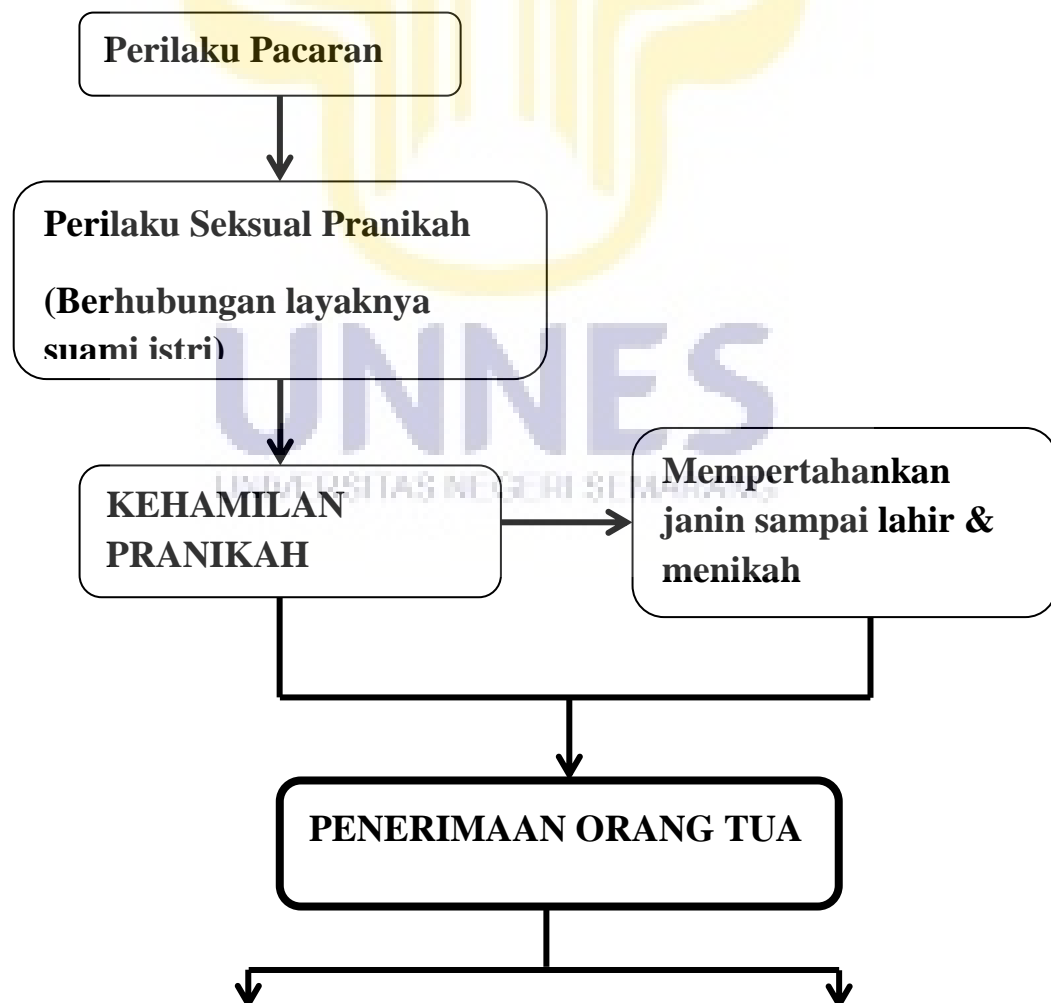
Penelitian lain yang dilakukan oleh Daca Aruna Yuda Trimmingga (2008) dengan judul “Penyesuaian Diri Pada Pasangan Suami Istri Usia Remaja Yang Hamil Sebelum Menikah” memberikan hasil sebagai berikut, bahwa penyebab terjadinya kehamilan di luar nikah pada subjek adalah pergaulan bebas yang dilakukan subjek dan informasi mengenai perilaku seks bebas yang diterima subjek. Sedangkan gambaran penyesuaian diri pada pasangan suami istri usia remaja yang hamil sebelum menikah pada subjek, yaitu subjek dapat melakukan penyesuaian diri dengan baik, untuk faktor yang mempengaruhi dalam penyesuaian diri subjek, adalah kesehatan fisik, kesehatan mental, kemampuan stabilitas emosi, stabilitas ekonomi, mengenal pasangan, penyesuaian menghadapi

kenyataan, kemampuan untuk saling memahami dan memperhatikan pasangan, juga penyesuaian dengan keluarga besar.

Penelitian mengenai Penerimaan Orang tua terhadap Kehamilan Tidak Dikehendaki memang belum ada. Hal inilah yang mendasari peneliti untuk mencoba menggali informasi mengenai hal tersebut. Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu bertujuan untuk mencari tau gambaran penerimaan orang tua terhadap kehamilan tidak dikehendaki dan faktor – faktor yang melatar belakangi.

### **Kerangka Berpikir**

Penelitian ini memiliki dinamika psikologis yang menjadi acuan dalam pelaksanaan hingga proses analisis pada hasil dan temuan penelitian. Dinamika psikologis berkaitan dengan bagaimana alur psikologis dan segala peristiwa psikologis yang berlangsung dalam proses penerimaan diri. Dinamika psikologis digunakan untuk mempermudah peneliti dalam memahami alur pikir mengenai penerimaan diri orang tua yang memili anak hamil diluar nikah.



**Tahap-tahap  
Penerimaan Orang tua**

**Faktor-faktor  
Penerimaan Orang tua**

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir Penerimaan Orang tua terhadap  
Kehamilan tidak Dikehendaki





## **BAB 5**

### **PENUTUP**

#### **3.18 Simpulan**

Kesimpulan yang di dapat dari penelitian ini berdasarkan temuan dan pembahasan yang sudah dipaparkan di Bab 4 adalah bahwa BM dan YN menerima keadaan anaknya, DB, yang hamil diluar nikah. Hal ini dilihat dari cara dan sikap BM dan YN dalam menyelesaikan permasalahan ini tanpa emosi. BM dan YN juga menganggap bahwa ini sudah menjadi takdir hidup mereka dari Allah, sehingga mereka bisa ikhlas menerima ini. Namun ada beberapa hal yang membedakan penerimaan BM dan YN. BM membutuhkan waktu yang lebih lama dibanding YN untuk bisa benar – benar ikhlas menerima ini semua, BM membutuhkan waktu satu tahun sedangkan YN hanya tiga bulan.

YN hanya membutuhkan waktu tiga bulan untuk bisa benar – benar menerima kenyataan bahwa anaknya hamil diluar nikah, yang ditandai dengan kembalinya YN ke lingkungan sosialnya tanpa rasa malu dan beban yang ditanggung begitu berat. Serta membantu DB merawat kehamilannya sampai dengan melahirkan. YN juga membantu merawat dan mengasuh anak DB sampai sekarang. YN menganggap bahwa yang bisa membantunya keluar dari masalah ini ya diri sia sendiri, sehingga YN tidak terlalu mempedulikan omongan orang lain diluar sana.

Faktor yang melatarbelakangi penerimaan BM dan YN adalah pemahaman diri, Harapan yang Realistis, Hambatan dari lingkungan yang Berhasil Dihadapi, Keberhasilan Mengelola Emosi dan Stres, Identifikasi dengan Orang yang Memiliki Penyesuaian Diri yang Baik, Cara Seseorang Melihat Diri Sendiri

#### **3.19 Saran**

##### **3.19.1 Saran bagi Orang tua yang Memiliki Anak Hamil diluar Nikah**

Orang tua yang memiliki anak hamil diluar nikah, diharapkan bisa tetap memberikan *support* positif kepada anak agar anak tetap merasa diterima di tengah – tengah keluarganya. Hal ini jauh lebih baik dibandingkan dengan anak – anak yang tidak diterima keluarganya dalam keadaan hamil sebelum menikah, akrena dampak yang ditimbulkan bisa ke arah yang negatif, misalnya menggugurkan, membuang darah dagingnya sendiri, memberikan ke panti asuhan



atau orang lain, bahkan bisa sampai di tingkat pembunuhan terhadap bayinya tersebut.

Anak – anak yang putus sekolah akibat kehamilan pranikah pun sebenarnya masih tetap berhak untuk mendapatkan pendidikan yang layak, alternatifnya adalah mereka bisa diikutkan pada Kejar Paket.

Orang tua yang memberikan dukungan positif kepada anak meski anak sudah mengecewakan orang tua, maka tingkat depresinya menjadi berkurang, sehingga anak pun akan dengan mudah kembali ke tengah – tengah masyarakat dan bergaul seperti sebelum kehamilan itu terjadi.



### 3.19.2 Saran bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian tentang Penerimaan Diri Orang Tua ini masih belum banyak diteliti, maka dari itu perlu pengembangan lebih lanjut untuk hasil yang lebih bervariasi, hal ini dapat digunakan sebagai pembandingan dan memberikan manfaat dalam meningkatkan keilmuan khususnya di bidang psikologi.

Wawancara yang lebih mendalam juga dibutuhkan untuk bisa memperoleh data yang lebih variatif yang bersifat informatif sehingga bisa menambah referensi khususnya dalam membahas mengenai permasalahan – permasalahan yang ditimbulkan oleh kehamilan pranikah.



## DAFTAR PUSTAKA

- Agoes, Dariyo. 2004. *Psikologi perkembangan Remaja*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Agustiani, Hendriati. 2006. *Psikologi Perkembangan: Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan penyesuaian Diri pada Remaja*. Bandung: PT. Refika Aditama
- Buwono, Bakti. 2013. *Hubungan Seks Pra-Nikah di Jawa Tengah Meningkat Tujuh Kali Lipat*.
- Chaplin, C.P. 2004. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Gargiulo, R.M. 2004. *Special education in contemporary society*. Boston: Houghton Mifflin Company
- Germer, Cristopher. 2009. *The Mindful Path to Self Compassion*. United State of America: The Guilford Press
- Herdiansyah, Haris. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Psikologi*. Jakarta: Salemba Humanika
- Hurlock, E. B. 1990. *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta : Erlangga
- Hurlock, Elizabeth B. 1979. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga
- Jersild, Arthur T. dkk. 1978. *Child Psychology*. New Delhi: Prentice Hall Of India
- Johnson, Ronald C. Dan Gene R. Medinnus. 1967. *Child Psychology: Behavior And Development*. United States Of America : John Wiley and Sons, Inc. Jurnal. Nova Oktaviani (Perilaku Seksual Pranikah, 2008)
- Lestari, Mustiana. 2014. *Pelajar Hamil di luar Nikah Marak di Purwakarta*. Online. <https://www.merdeka.com/peristiwa/pelajar-hamil-di-luar-nikah-marak-di-purwakarta.html> [diakses 25 Januari 2015]
- Loekmono, L. 2000. *Seksualitas, Pornografi, dan Perkawinan*. Semarang: Satya Wacana
- Moleong, L.J. 2011. *Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Monks, F. J., Knoers, A. M. P., & Haditono, S. R. 2006. *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Mulyana R.D, Haesty dan Purnamasari, Santi E. 2010. *Hubungan antara Harga Diri dengan Sikap terhadap Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja dari Keluarga Broken Home*. *Psycho Idea*. Tahun 8 No.2: ISSN 1693-1076
- Nikmah, Frita Khobirotnun. 2014. *Gambaran Kesejahteraan Psikologis Remaja Hamil diluar Nikah*. *Jurnal*. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim

Online. <http://www.tribunnews.com/regional/2013/11/14/hubungan-seks-pra-nikah-di-jawa-tengah-meningkat-tujuh-kali-lipat> [diakses 25 Januari 2015]

- Pawestri, Dewi Setyowati. 2012. *Gambaran Perilaku Seksual Pranikah pada Mahasiswa Pelaku Seks Pranikah di Universitas X Semarang - Seminar Hasil-hasil Penelitian*. LPMM UNIMUS: ISBN 978-602-18809-0-6
- Poerwandari, E. Kristi. 2009. *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSPP3)
- Potter and Perry. 2005. *Buku Ajar Fundamental Keperawatan – Edisi 4 Vol 2*. Jakarta: EGC
- Potter and Perry. 2010. *Fundamental Keperawatan – Buku 3 Edisi 7*. Jakarta: Salemba Medika
- Santrock, John W. *Adolescence*. 2003. Jakarta: Erlangga
- Sari, Endah Puspita dan Nuryoto, Sartini. 2002. *Penerimaan Diri pada Lanjut Usia Ditinjau dari Kematangan Emosi*. *Jurnal Psikologi*. No 2: 73-88
- Sarwono, Sarlito W. 2012. *Psikologi Remaja – Edisi Revisi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Sulastrini. 2002. *Proses Penerimaan Orang Tua Terhadap Anaknya Yang Menyandang Cacat Fisik Bawaan Dan Cacat Fisik Perolehan*. <http://digilib.unicom.ac.id>. 24 Desember 2007 [diakses pada 20 September 2104]
- Sunaryo. 2004. *Psikologi untuk Keperawatan*. Jakarta: EGC
- Trimingga, Daca Aruna Yuda. 2008. *Peyesuaian Diri pada Pasangan Suami Istri Usia Remaja yang Hamil Sebelum Menikah*. *Jurnal*. Jakarta: Universitas Gunadarma